

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian.

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis kontrastif afiks pembentuk verba *me-*, *ber-*, *-i*, *ber-an*, *ke-an*, *me-i*, dan *me-kan* dalam bahasa Indonesia, dan afiks pembentuk verba *-suru*, *-garu*, *-nai*, *-you*, *-masu*, *-ta*, *-u*, dan *-ba/-eba* dalam bahasa Jepang.
2. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu, sebagai berikut. Simpulan pertama, Afiks pembentuk verba bahasa Indonesia memiliki ciri masing-masing dalam proses pembentuk kata. Prefiks *me-* memiliki 6 alomorf berbeda yang digunakan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Di antara seluruh kelas kata, prefiks *me-*, *ber-*, dan sufiks *-i* paling banyak melekat pada kata benda untuk membentuk kata kerja. Berbeda dengan prefiks *me-*, prefiks *ber-*, sufiks *-i*, konfiks *ber-an*, konfiks *ke-an*, kombinasi afiks *me-i*, dan kombinasi afiks *me-kan* tidak memiliki alomorf. Sufiks *-i* tidak dapat melekat pada kata yang berakhiran huruf vokal *-i*. Selain itu, tidak ditemukan prefiks *me-*, prefiks *ber-*, sufiks *-i*, konfiks *ber-an*, konfiks *ke-an*, kombinasi afiks *me-i*, dan kombinasi afiks *me-kan* yang melekat pada kelas kata adverbial, serta tidak ditemukan sufiks *-i*, konfiks *ber-an*, konfiks *ke-an*, dan kombinasi afiks *me-i* melekat pada kelas kata bilangan dalam penelitian ini. Sementara itu, dalam bahasa Jepang tidak memiliki alomorf dalam pembentukan kata kerja, namun terdapat peluluhan pada sufiks *-garu*, *-nai*, *-you*, *-masu*, *-ta*, dan *-ba/-eba*, serta afiks yang membentuk verba hanya sufiks saja. Afiks sufiks dalam bahasa Jepang dapat melekat pada tiga kelas kata yaitu kata kerja, kata benda, dan kata adjektiva untuk membentuk kata kerja. Sufiks *-suru* melekat pada kata benda saja, sufiks *-garu* melekat pada kata benda dan adjektiva, sufiks -

nai melekat pada kata kerja dan kata benda, sufiks *-you*, sufiks *-masu*, sufiks *-ta*, sufiks *-u*, dan sufiks *-ba/-eba* hanya melekat pada kata kerja.

3. Simpulan kedua, dari hasil pengontraskan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ditemukan tiga persamaan dan lima perbedaan. Persamaan yang ditemukan diprediksi dapat mempermudah pemelajar BIPA asal Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia. persamaan yang ditemukan, yaitu (1) afiks dalam kedua bahasa tersebut sama-sama bermakna ‘melakukan’; (2) proses afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilakukan melalui proses afiksasi; dan (3) bentuk proses afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah derivasi, yaitu mengalami perubahan bentuk dan makna gramatikalnya. Adapun empat perbedaan yang ditemukan adalah sebagai berikut (1) pembentukan afiks pembentuk verba pada konjugasi verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang; (2) perbedaan alomorf; (3) perbedaan makna sufiks bermakna negasi, yaitu tidak adanya afiks bermakna negasi dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang ditemukan afiks bermakna ‘negasi’, yaitu sufiks *-nai*; dan (4) perbedaan makna gramatikal lampau, dalam bahasa Indonesia makna gramatikal lampau tidak ada proses afiks pembentuk verba, hanya ditambahkan kata keterangan waktu ‘sudah’ untuk menunjukkan lampau, sedangkan dalam bahasa Jepang untuk menandakan bentuk lampau dengan konjugasi *renyoukei* bentuk *kakou* dengan menambahkan sufiks *-ta*, misalnya pada kata *kakita* yang artinya ‘sudah menulis’.
4. Simpulan ketiga, penyusunan bahan ajar ini didasarkan pada prediksi kemudahan dan kesulitan pemelajar BIPA asal Jepang dari hasil analisis kontrastif. Bahan ajar yang telah dibuat berbentuk *handout* dengan judul “Afiks Pembentuk Jepang”. Materi yang disampaikan berupa afiksasi secara umum dan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu prefiks (me-, dan ber-), sufiks (-i), konfiks (ber-an dan ke-an), dan kombinasi afiks (me-i dan me-kan) bahasa Indonesia. Sedangkan sufiks (*-suru*, *-garu*, *-nai*, *-you*, *-masu*, *-ta*, *-u*, dan *-ba/-eba*) untuk bahasa Jepang. Berdasarkan hasil penilaian *handout* menunjukkan bahwa *handout*

sudah sangat baik secara keseluruhan tetapi perlu adanya perbaikan di beberapa bagian.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penggunaan afiks pembentuk verba merupakan salah satu materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pemelajar BIPA. Hal tersebut berlaku bagi pemelajar BIPA asal Jepang. Adanya perbedaan tata bahasa menjadi suatu kesulitan bagi pemelajar BIPA asal Jepang dalam mempelajari afiks pembentuk verba bahasa Indonesia. Akan tetapi, melalui penelitian ini pemelajar BIPA asal Jepang diharapkan dapat menambah pengetahuan tata bahasa dan mudah dalam memahami afiks pembentuk verba bahasa Indonesia; dan
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan belajar maupun pengajaran dalam materi afiks pembentuk verba bahasa Indonesia bagi pengajar BIPA atau pemelajar BIPA asal Jepang.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang juga tertarik pada analisis kontrastif tata bahasa, dapat melaksanakan analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang bagian afiks pembentuk verba atau nomina. Karena skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pemahaman, penulisan maupun lainnya. Selain itu, sebaiknya peneliti selanjutnya harus benar-benar memahami konsep tentang linguistik umum dan konsep tentang bagaimana pembentukan kata terutama proses afiksasi dari kedua bahasa tersebut dengan baik dan benar serta didukung dengan data yang akurat; dan
- 2) Bagi pengajar BIPA dan pemelajar BIPA asal Jepang, diharapkan hasil temuan penelitian skripsi ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran afiks pembentuk verba bahasa Indonesia. Selain itu, *handout* ini diharapkan dapat digunakan secara mandiri dalam memperdalam dan menambah wawasan pemelajar BIPA asal Jepang

dalam mempelajari dan menguasai afiks pembentuk verba bahasa Indonesia.